

## 2. STUDI LITERATUR

### 2.1. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

1. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana warna dirancang agar dapat mendukung emosi yang dialami oleh tokoh. Teori utama yang digunakan adalah teori-teori yang berhubungan dengan warna seperti teori HSV (*Hue*, *Saturation*, dan *Value*) dari Leatrice Eiseman (2017), psikologi warna dari Karen Haller (2019) dan Dawid Weber Gdansk & Bozena Kostek (2019) dan skema warna dari Patti Mollica (2018).
2. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana warna dirancang agar dapat mendukung penggambaran emosi yang dialami oleh tokoh pada film. Teori pendukung yang digunakan adalah teori emosi oleh Dachel Keltner, Jessica L. Tracey, Disa Sauter, dan Alan Cowen (2019), dan roda emosi oleh Robert Plutchik (1980).

### 2.2. TEORI HSV (*HUE, SATURATION, DAN VALUE*)

Menurut Haller (2019), warna merupakan gelombang-gelombang cahaya yang merambat ke mata dari matahari. Warna merupakan hasil penafsiran mata terhadap cahaya sehingga warna hanya dapat dilihat dengan keberadaan cahaya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Isaac Newton dengan menggunakan prisma, disimpulkan jika cahaya tersusun atas tujuh warna yaitu merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, dan ungu (Hahury, 2022). *Hue*, *Saturation*, dan *Value* merupakan karakteristik yang diperlukan untuk menjelaskan dan mengelompokkan warna (Mollica, 2018).

*Hue* merupakan warna-warna yang terdapat dalam roda warna (Eiseman, 2017). Pada roda warna, warna-warna tersusun dalam bentuk lingkaran yang diukur dari rentang derajat 0° hingga 360° (Hema & Kannan, 2019). *Color Wheel* terdiri atas 3 kelompok yaitu warna primer (merah, biru, kuning), warna sekunder (jingga, hijau, dan ungu), dan warna tersier (*magenta* dan *teal*). Warna primer merupakan warna utama yang jika dicampurkan akan menghasilkan warna-warna baru. Warna sekunder merupakan warna yang dihasilkan dari gabungan warna-warna primer.

Warna tersier merupakan warna yang dihasilkan dari satu warna primer dengan warna sekunder (Meilani, 2013).

Berikut merupakan pembagian warna berdasarkan tingkatan derajat pada roda warna (Epifania & Sedyono, 2011).

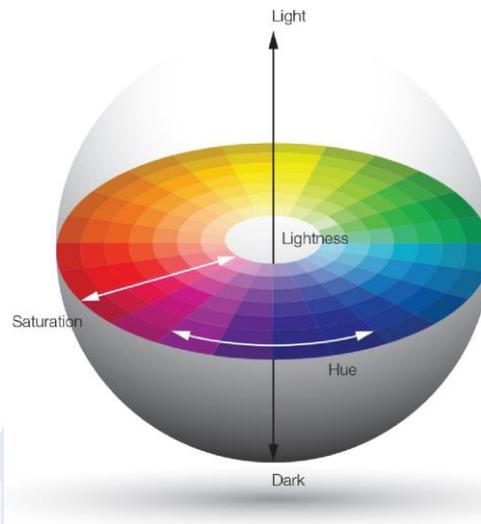
Tabel 2.1. Pembagian *Hue* sesuai Tingkatan Derajat pada Roda Warna

Tingkat Derajat (°)	Warna
0 – 30	Merah
30 – 60	Jingga
60 – 90	Kuning
90 – 120	Kuning hijau
120 – 150	Hijau
150 – 180	Hijau Cyan
180 – 210	Cyan
210 – 240	Cyan Biru
240 – 270	Biru
270 – 300	Biru Ungu
300 – 330	Ungu
330 – 360	Ungu Merah

(Sumber: Epidania & Sedyono, 2011)

*Saturation* atau saturasi merupakan seberapa abu yang dimiliki atau intensitas dari suatu warna (Eiseman, 2017). Warna dengan saturasi tinggi berarti memiliki abu yang sedikit sedangkan saturasi rendah berarti warna semakin abu.

*Value* mendeskripsikan gelap atau terang dari suatu warna (Eiseman, 2017). Setiap *Hue* di roda warna memiliki *Value* yang berbeda antara satu sama lain (Mollica, 2018).



Gambar 2.1 Hue, Saturation, dan Value  
(Sumber: Eiseman, 2017)

### 2.3.PSIKOLOGI WARNA

Psikologi warna merupakan cabang dari ilmu psikologi yang bertujuan untuk memahami peran warna sebagai faktor yang dapat mempengaruhi perilaku manusia (Mulyati, 2022). Konsep dasar dari psikologi warna diyakini memiliki kemampuan untuk memengaruhi secara emosional, psikologis, dan perilaku manusia. Menurut Bellantoni, perasaan manusia dan apa yang dipikirkannya dapat dipengaruhi dari warna (Salsabila & Faisal, 2023). Warna mempunyai kemampuan untuk mengatur perasaan, cara berpikir, dan tingkah laku dari seseorang (Haller, 2019). Manusia dapat menafsirkan makna yang bervariasi dari beragam warna, yang dapat menentukan perasaan, tingkah laku, hingga kepribadian seseorang (Lukmanto, 2020).

Haller (2019) mengelompokkan makna dari warna-warna secara psikologis dalam buku *The Little Book of Colour*. Makna dari warna-warna tersebut antara lain:

1. Warna merah merupakan warna yang bisa menarik perhatian seseorang. Secara positif, merah dapat melambangkan kehangatan, energi, kegembiraan, kekuatan, keberanian, dan perjuangan. Secara negatif, merah dapat dikaitkan

dengan karakteristik amarah, kejengkelan, rasa lelah, argument berlebih. Semakin merah warnanya maka efek stimulasi fisik akan lebih banyak.

2. Warna kuning bisa membuat seseorang merasa percaya diri, positif, dan optimis. Kuning juga melambangkan perasaan bahagia. Penggunaan warna kuning yang tertentu dapat menimbulkan efek negatif seperti kejengkelan, gelisah, gugup, dan kemurungan.
3. Warna jingga merupakan warna yang terkesan hangat, ramah, energik, dan menyenangkan. Efek negatif yang dihasilkan dari warna jingga adalah kekanak-kanakan, dangkal, ceroboh, dan kejengkelan.
4. Warna biru dapat dikaitkan dengan atribut mental yang positif seperti logika dan kejernihan. Warna biru yang cerah melambangkan ketenangan, ketentraman, dan renungan. Efek negatif yang dihasilkan dari warna biru adalah kesepian, dingin, dan ketidakpedulian.
5. Warna hijau melambangkan kehidupan, keseimbangan, dan ketenangan. Efek negatif dari warna hijau adalah stagnasi, rasa bosan, busuk, dan layu.
6. Warna ungu merupakan warna yang dikaitkan dengan perasaan spiritual dan kontemplasi. Efek negatif yang dihasilkan dari warna ungu adalah instropektif dan ketidakwarasan.
7. Warna coklat melambangkan rasa aman, teguh, kuat, nyaman, dan hangat. Efek negatif yang dihasilkan dari warna coklat adalah hampa, bosan, dan pudar.

Suasana atau emosi dan *tone* dari film dapat tersampaikan melalui warna jika perancangannya dilakukan dengan baik (Weber & Kostek, 2019). Weber & Kostek (2019) mengklasifikasikan warna-warna yang sering digunakan pada film sesuai dengan emosi yang dirasakan penonton.

Color	Emotion	Color	Emotions
<i>Warm Colors</i>		<i>Cold Colors</i>	
Red	Love	Green	Nature
	Passion		Immaturity
	Violence		Corruption
	Danger		Ominous
	Anger		Darkness
Pink	Power	Violet	Danger
	Innocence		Fantasy
	Sweetness		Ethereal
	Femininity		Eroticism
	Playful		Illusory
Yellow	Empathy	Blue	Mystical
	Beauty		Ominous
	Madness		Cold
	Sickness		Isolation
	Insecurity		Cerebral
Orange	Obsessive		Melancholily
	Idyllic		Passivity
	Naive		Calm
	Warmth		
	Sociability		
	Friendly		
Happiness			
Exotic			
Youth			

Gambar 2.2 Tabel Warna-Warna Film dengan Emosi  
(Sumber: Weber & Kostek, 2019)

## 2.4. TEORI SKEMA WARNA

Skema warna diperoleh dengan cara menggabungkan dua warna atau lebih yang memiliki hubungan tertentu dengan tujuan agar warna-warna tersebut dapat menghasilkan hasil yang indah untuk dipandang (Mollica, 2018). Mollica membagi skema warna menjadi 6 yaitu:

### 1. Skema Warna *Monochromatic*.

Skema warna *monochromatic* merupakan skema warna yang hanya menggunakan 1 jenis warna dengan gelap-terang yang berbeda. Dalam skema warna *monochromatic* menggunakan perubahan *tints*, *tones*, dan *shade*.



Gambar 2.3 Skema Warna *Monochromatic*  
(Sumber: Mollica, 2018)

## 2. Skema Warna *Analogous*

Skema warna *analogous* merupakan skema warna dengan warna-warna yang saling bersebelahan di roda warna.



Gambar 2.4 Skema Warna *Analogous*  
(Sumber: Mollica, 2018)

## 3. Skema Warna *Complementary*

Skema warna *complementary* merupakan skema warna dengan warna-warna yang saling berseberangan.



Gambar 2.5 Skema Warna *Complementary*  
(Sumber: Mollica, 2018)

#### 4. Skema Warna *Split Complementary*

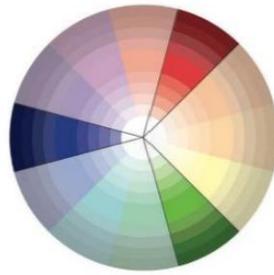
Skema warna *split complementary* merupakan skema warna dengan menggunakan 2 warna yang saling bersebelahan dengan warna komplementer di roda warna.



Gambar 2.6 Skema Warna *Split Complementary*  
(Sumber: Mollica, 2018)

#### 5. Skema Warna *Triadic*

Skema warna *triadic* merupakan skema warna dengan menggunakan 3 warna yang memiliki kesamaan jarak antara satu sama lain di roda warna, membentuk segitiga. Warna dari skema warna *triadic* dapat membentuk harmoni warna yang elegan, menarik, dan jarang dilihat.



Gambar 2.7 Skema Warna *Triadic*  
(Sumber: Mollica, 2018)

#### 6. Skema Warna *Tetrad*

Skema warna *tetrad* merupakan skema warna dengan menggunakan 4 warna yang memiliki kesamaan jarak antara satu sama lain di roda warna, membentuk persegi.



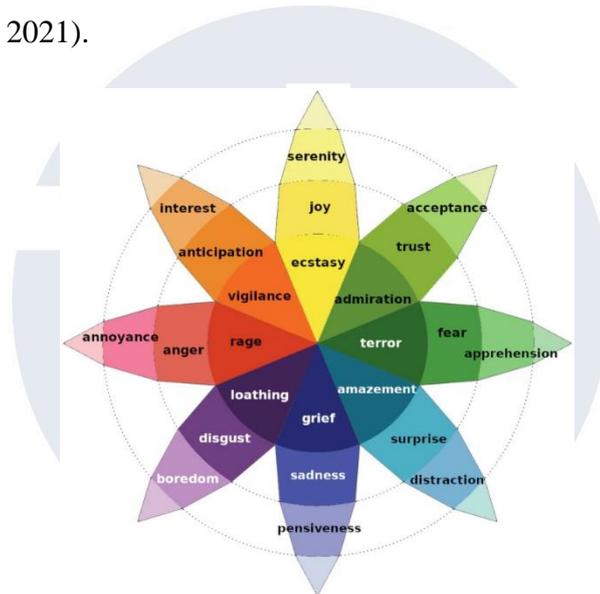
Gambar 2.8 Skema Warna *Tetrad*  
(Sumber: Mollica, 2018)

## 2.5. TEORI EMOSI

BET (*Basic Emotion Theory*) merupakan teori yang selalu digunakan dalam penelitian yang berhubungan dengan emosi (Keltner, Tracy, et al., 2019). Emosi adalah kondisi sesaat yang terjadi sebagai respons terhadap peristiwa pribadi atau sosial. Emosi memerlukan pemicu tertentu, reaksi fisik, cara pemberian sinyal, dan kecenderungan untuk berpikir atau bertindak dengan cara tertentu. Keltner, Sauter, Tracy, dan Cowen (2019) menjabarkan jenis-jenis ekspresi yang dibuat ketika mengalami emosi tertentu. Perasaan bahagia ditunjukkan melalui tawaan, senyum, dan otot berkontraksi di sekitar mata. Perasaan marah ditunjukkan dengan alis

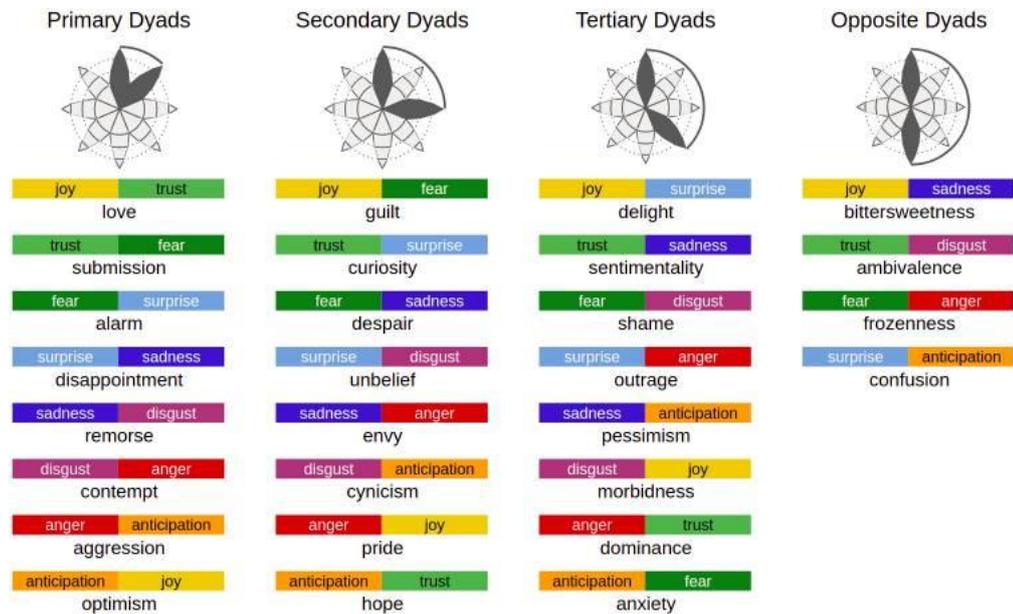
mengerut, mata lebar, dan bibir tertutup rapat. Perasaan sedih ditunjukkan dengan alis mengerut, mata sedikit tertutup, dan bibir menurun.

Model Emosi Plutchik membagi emosi dasar menjadi delapan jenis yaitu amarah, antisipasi, kebahagiaan, kepercayaan, ketakutan, kejutan, kesedihan, ke jijikan. Tiap emosi yang dijabarkan memiliki tiga tingkat intensitas yang berbeda (Semeraro et al., 2021).



Gambar 2.9 Roda Emosi Plutchik dengan Tingkatan Intensitas  
(Sumber: Semeraro et al., 2021)

Ketika dua emosi yang berbeda terjadi bersamaan maka kombinasi tersebut akan menimbulkan emosi yang baru (Semeraro et al., 2021). Berikut merupakan penjabaran dari kombinasi yang dapat dihasilkan dari emosi yang terdapat pada Roda Emosi Plutchik.



Gambar 2.10 Hasil Kombinasi Emosi pada Roda Emosi Plutchik (Sumber: Semeraro et al., 2021)

## 2.6. COMPOSITING

Salah satu tahapan pengerjaan dalam pembuatan animasi di tahapan pascaproduksi adalah *digital compositing* (Lengkong et al., 2021). *Compositing* merupakan salah satu elemen yang berpengaruh besar pada hasil akhir dari visual film (Haningtyas, 2023). Pada tahap *compositing* terjadi penggabungan visual dari animasi, *background*, dan pergerakan kamera agar elemen visual tersebut menjadi satu kesatuan.

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA